

BAB III

KONSEP *EUPRAXOPHY* PAUL KURTZ

Tidak dapat dipungkiri bahwa sebuah hasil pemikiran seseorang dipengaruhi oleh sosio-kultural yang melatar-belakangi kehidupannya. Artinya, hasil pemikiran bukanlah sesuatu yang murni dan muncul dengan sendirinya, melainkan lahir dari keadaan dan diwarnai beragam faktor, dan kenyataan ini pun berlaku bagi pemikiran Kurtz. Sebagaimana diketahui bahwa hampir di setiap dimensi dalam kehidupannya, Kurtz selalu terikat dengan atmosfer humanisme, dengan demikian tidaklah mengherankan jika ide ataupun gagasan yang ia lontarkan, sarat dengan muatan humanisme.

Hal di atas diperkuat dengan asumsi bahwa humanisme secara khusus telah merasa membentangkan sayapnya hampir ke semua bidang kehidupan. Kurtz menambahkan, pada tahun 1899, ia dan Robert Ingersoll¹ pernah berbagi beberapa komitmen untuk rasionalisme dan membicarakan tentang kepentingan dan kebutuhan rasionalisme pada abad ke-19. Meskipun terlihat sedikit aneh, beberapa pernyataan dari pendiri *Rationalist Press Association* (RPA) itu menurutnya masih cukup menarik, kendati perlu kiranya untuk kembali menguraikan hal itu.²

Dengan menekankan peran bahwa metode penyelidikan ilmiah menyediakan pengujian terhadap klaim kebenaran, dan juga berusaha untuk menerapkan ilmu sebagai fondasi moral, politik, dan masalah-masalah sosial. Hak

¹Robert Ingersoll adalah seorang tokoh Agnosticisme Amerika terkemuka abad ke-19 yang juga merupakan pendiri dari *Rationalist Press Association* (RPA).

²The Institute for Science and Human Values (ISHV), "*Advancing Humanist Ethics on Several Fronts*" oleh Paul Kurtz. Terdapat di <http://www.instituteforscienceandhumanvalues.com>. Internet; diakses pada 25 Januari 2015.

perbedaan pendapat, termasuk ateisme, kini diterima secara luas, setidaknya di negara-negara yang menggunakan demokrasi sebagai sistem politik. Tidak sampai disitu, Kurtz menambahkan; lembaga pendidikan, sekolah, universitas, dan perguruan tinggi di sebagian besar negara-negara demokratis juga telah dipengaruhi wacana-wacana sekuler. Disamping itu, ada perpustakaan besar, museum, majalah, dan buku-buku yang ditujukan untuk memajukan ilmu pengetahuan dan akal.³

Meskipun pemikiran Kurtz hampir merambah ke segalalahan kehidupan, perjuangan Kurtz tidak sampai disitu saja. Ia tetap mempertahankan, bahkan mencoba menyusupkan ideologi humanisme ke seluruh aspek kehidupan yang ada. Dalam hal pendidikan misalnya, ia mengkritik bentuk pendidikan yang lama dengan mengatakan bahwa perlu kiranya untuk memodifikasi itu semua, guna merelevansikannya dengan situasi zaman modern. Sedangkan mengenai solusi atas perbaikan hal itu, Kurtz tidak memberikan secara khusus bentuk pendidikan sebagaimana yang ia maksudkan. Kurtz hanya memberikan arahan agar pendidikan yang diberikan hendaknya berorientasi pada ide-ide humanisme. Hal ini merupakan bagian dari rencana Kurtz sebagaimana tertuang dalam visi humanismenya.⁴

Kritikan yang dilontarkan Kurtz juga terjadi pada ranah agama. Sebagai orang yang memiliki kapasitas pemikiran luas, Kurtz juga mempertanyakan aspek kebenaran agama. Bahkan, Kurtzacapkali melontarkan kritikan terhadap agama dan segala aspeknya. Sebagai seorang humanis, Kurtz menawarkan humanisme

³*Ibid.*

⁴Sidney Hook, Paul Kurtz, dan Miro Todorovich (ed.), *Op. Cit*, hlm. 203.

sebagai sebuah jalan untuk menyongsong “keselamatan”. Lebih dari itu, Kurtz kemudian mencoba mengetengahkan pendapatnya kepada publik mengenai isu yang mendeskreditkan humanisme sebagai sebuah kebohongan belaka. Untuk itulah kemudian Kurtz berujar,

We have been raising large questions, which depend in part upon the meaning of the term religion. Are Zen Buddhism and Confucianism religions? And if so, why not Epicureanism and Stoicism? After all, they are practical systems of belief that advocated an ethical outlook and way of life. And if these, why not humanism and Marxism? Can religion be stretched to encompass all of these systems, or should it be used in a more restricted sense? At one time I was persuaded to extend the term religious to incorporate a wide range of humanist beliefs and practices, for I noted the passionate commitment that humanism could arouse. If nothing else, it seemed to me then to have been a wise strategy for the humanist movement to adopt, that is, to consider itself a religion of the future.⁵

Sementara itu, pembelaan Kurtz terhadap humanisme diperkuat dengan argumentasinya dalam “*The Ethic’s of Secular Humanism*” yang termaktub pada “*Sidney Hook: Philosopher of Democracy and Humanism*”. Berikut pernyataannya,

Secular humanism, however, has been singled out for special attack by conservative religious critics-and they are legion. Secular humanism is often compared with religious (theistic) humanism. Literally, secular refers to "worldly" or "temporal" values in contrast to the "spiritual" or "sacred.". Secularists believe in the separation of shurch and state and in protection various public institutions of society from religious intrusions. Thought secular humanism is non-or anti-religious, it is nevertheless a religion. They refer to Supreme Court decisions that accord to secular humanists the same rights granted to believers.⁶

⁵Paul Kurtz, *Living Without Religion: Eupraxophy*, Op. Cit, hlm. 11. Lihat juga pada Robert B. Tapp, *Selfing: A Bio-, Socio-Process In Humanistic Perspective*, (Amherst, NY, Prometheus Books, 1963), hlm. 121.

⁶Paul Kurtz (ed.), *Sidney Hook: Philosopher of Democracy and Humanism*, Op. Cit, hlm. 157-158.

Jika kita meruntut pendapat Kurtz di atas dan berbicara dalam konteks agama, maka hal demikian itulah yang menjadi salah satu argumentasi untuk mengatakan bahwa humanisme telah menjadi sebuah “agama baru” bagi para humanis sekuler. Sementara di sisi lain, persepsi ini pula yang kemudian mengantarkan Kurtz untuk mendeklarasikan bahwa *eupraxophy* merupakan salah satu dari beragam bentuk “agama kemanusiaan” yang ada. Joseph Hoffman juga memberikan pandangan mengenai pemikiran Kurtz ini, sebagaimana ungkapannya berikut,

Paul Kurtz was never really comfortable with the “new atheist” doctrines that began to appear in the early twenty-first century. While cordial to everyone, he deplored direct frontal assaults on religion as being out of keeping with the “humanist” side of his philosophy. Authentic humanism, he believed, must be radically secular. It should expel the gods and eschew dogma and supernaturalism. It should embrace science, reason, and ethical praxis—a combination he named eupraxsophy, a recipe for the good life.⁷

Apa yang disebutkan di atas merupakan bagian dari asumsi Hoffman mengenai hal-hal yang melahirkan benih humanisme pada diri seorang Paul Kurtz. Sedangkan mengenai alur pemikirannya, Hoffman menjelaskan Kurtz dalam ungkapannya berikut;

But the difference between new atheism and Paul’s vision is crucial. First and foremost, Paul believed in education, in getting the word out to ordinary people. Like John Dewey, he believed that the liberal arts and sciences were transformative. He was not the kind of man who would divide audiences into brights and dims: for Paul, everyone who had the will to listen and learn was potentially bright and inherently humanistic in their aspirations. In literally hundreds of conferences and seminars and through the work of on-site meetings and the aegis of Prometheus Books (which he founded), he

⁷R. Joseph Hoffman, *Loc. Cit.*

*replicated the energy of the old tent revivals. In fact, some of his earliest editing work included anthologies of the puritan philosophers in American history, including the “father” of the Great Awakening Jonathan Edwards. Edwards’s goal was to deliver the saints from the devil and sin. Paul’s mission was to deliver them from religious hypocrisy. His gospel was a gospel of freedom from superstition, a gospel of freedom through learning. He was a professor until the end.*⁸

Setelah mengetahui beberapa alur pemikiran Kurtz di atas, maka pembentangan konsep *eupraxophy* Kurtz dalam pembahasan ini dibagi ke dalam tiga kategori; yaitu ruang lingkup ontologi, epistemologi, dan aksiologi.

A. Definisi *Eupraxophy*

Mengetahui makna atau pengertian dari sesuatu merupakan kunci utama dalam memahami sesuatu itu. Hal yang demikian tentunya berlaku dalam memahami esensi *eupraxophy*. Secara etimologi, *eupraxophy* adalah kehidupan yang etis, moral, tujuan, dan memenuhi. Akan tetapi, *eupraxophy* tidak mengandalkan iman, mistisisme, atau wahyu, untuk menjalani hidup yang bermakna dan produktif. Oleh sebab itu, *eupraxophy* akan menerapkan alasan, logika, empirisme, dan ilmu pengetahuan, dalam mencapai tujuannya. Dalam konsep ini, pemikiran bebas sangat penting untuk memahami (dan akhirnya memperbaiki) diri kita sendiri dan dunia di sekitar kita. Jadi, lebih dari sekedar pandangan non-religius, bukan hanya menekankan tidak adanya iman—sebagaimana yang dilakukan ateisme dan agnotisisme—*eupraxophy* mengembangkan sesuatu yang berarti dimana ia berada.⁹

⁸*Ibid.*

⁹[Http://eupraxophy.tumblr.com/abouteupraxophy](http://eupraxophy.tumblr.com/abouteupraxophy). Internet; diakses pada tanggal 12 Februari 2015.

Hal ini bukan untuk mengatakan bahwa pendekatan semacam ini eksklusif untuk sekularis. Banyak orang-orang religius, atau berbagai tingkat kesalehan, melakukan upaya yang sama (bahkan jika mereka tidak menyadarinya). Hal yang berbeda dari sekuler humanis adalah, menghindari tradisi keimanan yang ditemukan cacat, belum terbukti, atau tidak memadai. Perlu kiranya mengembangkan kekuatan untuk membimbing diri kita sendiri dalam hidup. Menjadi religius tidak berarti bahwa kita nihilistik, sinis, atau menarik diri, sekalipun landasan bagi cara hidup kita adalah konteks naturalistik. Dalam kenyataannya, *eupraxophy*, sebagaimana “agama”, masih mempertahankan pandangan kosmis meskipun kurangnya elemen supranatural.¹⁰

B. Makna *Eupraxophy* Menurut Paul Kurtz

Sebelum memberikan definisi tentang *eupraxophy*, Kurtz terlebih dahulu menyatakan bahwa humanisme merupakan bagian dari *eupraxophy*. Dalam bukunya yang berjudul “*Living Without Religion: Eupraxophy*”, Kurtz menyatakan perlu kiranya untuk menciptakan istilah baru guna membedakan praktik dan kepercayaan non-theisme dari sistem kepercayaan dan praktik lainnya. Sebuah istilah yang dapat digunakan dalam banyak bahasa, termasuk menggunakan pendekatan yang terbaik dalam menggabungkan akar kata Yunani. Kemudian Kurtz mengatakan,

I have come up with term eupraxophy, which means “good practical wisdom.” Eupraxophy is derived from the following roots: eu-, praxis, and sophia. Eu-is a prefix which means “good,” “well,” “advantageous.” It is combined in words such as

¹⁰*Ibid.*

*eudaeomonia, which means “well-being” or “happiness”; it also used in euthanasia, eulogy, euphoria, etc. Praxis (or prassein) refers to “action, doing, or practice.” Eupraxia means “right action” or “good conduct.” The suffix sophia is derived from sophos (“wise”) and means “wisdom.” This suffix appears in the term philosophy, combining philos (“loving”) and sophia (“wisdom”) to mean “love of wisdom.”*¹¹

Apa yang disebutkan Kurtz di atas merupakan definisi mengenai *eupraxophy* secara etimologi. Kurtz menambahkan, di dalam makna yang asli, filsafat, sebagai sebuah metafisika atau ilmu tentang yang ada, menyelidiki prinsip-prinsip dan kategori umum dimana kita dapat memahami sifat dasar dan menafsirkan realitas. Para filosof klasik berusaha untuk bekerja di luar sistem alam dimana prinsip-prinsip tertentu dianggap sebagai dasar. Akan tetapi, bagi Kurtz, metafisika telah menjadi keburukan yang cukup besar pada zaman modern, khususnya di tangan para kritikus skeptis. Analisa metafisis dan interpretasi konsep-konsep dasar dari ilmu pengetahuan, mencoba untuk membuat beberapa pengertian dari mereka, dan, jika mungkin, untuk persatuan mereka. Ini adalah tugas yang sangat kompleks hari ini karena proliferasi bidang baru dari pelajaran dan kesulitan terbesar dari salah satu pikiran yang mampu menguasai korpus dari ilmu pengetahuan.¹²

Dengan demikian maka jelaslah bahwa humanisme sebagai yang telah diuraikan sebelumnya juga mencakup dan terikat pada persoalan sains. Hal yang disebutkan terakhir juga dinyatakan oleh Kurtz dalam “*Science and Ethics: Can Science Help Us Make Wise Moral Judgments?*”, dimana menurutnya “bukan tidak mungkin jika ilmu pengetahuan dapat membantu kita agar menyetujui

¹¹Paul Kurtz, *Living Without Religion: Eupraxophy*, Op. Cit , hlm. 14.

¹²*Ibid.*

bahwa pencegahan kehamilan yang tidak diinginkan lebih baik daripada aborsi”.¹³ Di sini, pendapat Kurtz terlihat sejalan dengan kesepakatan umum yang menyatakan bahwa aborsi merupakan perbuatan yang sangat bertolak belakang dengan moralitas yang berlaku di masyarakat.

Kembali kepada pembahasan *eupraxophy*, substansi yang ada dalam konsep *eupraxophy* juga cenderung dilontarkan Kurtz dalam berbagai kesempatan. Hal ini terdapat dalam argumentasinya ketika memberikan ungkapan mengenai humanisme dengan mengatakan “humanisme sebagai sebuah etika, sains, dan juga pandangan filsafat yang telah merubah dunia”. Warisan jejak untuk kembali ke filosof dan penyair Yunani kuno dan Roma, Cina Konfusian, dan gerakan Carwaka di India klasik. Memang, humanisme dan modernisme sering tampak identik; untuk ide-ide humanis dan nilai-nilai dalam mengekspresikan “keyakinan baru” dalam kekuatan manusia memecahkan masalah mereka sendiri dan menaklukkan batasan yang belum di petakan. Humanisme modern datang dari hasil selama *renaissance*, dan hal itu mengarah pada perkembangan ilmu pengetahuan modern.¹⁴

Sebagai yang telah disebutkan, tawaran humanisme yang diberikan Kurtz adalah manifestasi dari seluruh komitmen dan ideologi humanisme itu sendiri. Kurtz menambahkan bahwa, komunitas planet kita menghadapi masalah serius yang hanya bisa diselesaikan melalui aksi kerjasama global, dimana pemikiran segar sangat diperlukan. Manusia perlu merekonstruksi nilai-nilai kemanusiaan

¹³Paul Kurtz (ed.), *Science and Ethics: Can Science Help Us Make Wise Moral Judgments?*, *Op. Cit*, hlm. 104.

¹⁴Paul Kurtz, *Humanist Manifesto 2000: Free Inquiry*, *Op. Cit*, hlm. 1.

dalam memberikan penerangan terhadap ilmu pengetahuan. Kurtz menambahkan, pentingnya memperkenalkan istilah “neo-humanisme” untuk menyajikan sebuah pendekatan baru yang lebih berani, dimana realitas menunjukkan adanya beragam bentuk dari kepercayaan agama dan non-agama di dunia. Satu persatu secara beruntun adalah keyakinan agama tradisional, yang di lain pihak disebut dengan “*new atheisme*”. Bagi Kurtz, tidak cukup perhatian menjadi “upah” bagi humanisme sebagai sebuah alternatif. Pernyataan ini mendukung “sekuler humanisme baru tanpa agama”.¹⁵

Apa yang disebutkan di atas juga pernah disampaikan oleh Robert B. Tapp dalam artikelnya berjudul “*Religious Humanism as of 1986*”. Dalam artikelnya itu, Robert menerangkan bahwa jenis “agama liberal” memiliki kecenderungan untuk menghargai dan mengulangi, dalam mode yang lebih *talismanic*, nubuat dari masa lalu. “Beberapa kali kita menaikkan ego kita dengan mengingat prediksi Thomas Jefferson tentang penyebaran cepat unitarianisme”. Dengan cara yang sama, kita menjadi mudah terpaku pada prediksi teoritis yang sesuai dengan kebutuhan kita. Mengenai hal ini, Robert menekankan perlunya para humanis menghadirkan sejarah hubungan mereka sendiri dengan unitarianisme, universalisme, dan reformasi Yahudi. Dengan demikian, harapan telah menjadi salah satu bagian dari asimilasi awal.¹⁶

¹⁵The Institute for Science and Human Values (ISHV), “*Neo-Humanist Statement of Secular Principles and Values: Personal, Progressive, and Planetary*” oleh Paul Kurtz. Terdapat di <http://www.institutefor-science-and-human-values.com/articles>. Internet; diakses pada 25 Januari 2015.

¹⁶Robert B. Tapp’s Humanist Resources, *Religious Humanism as of 1986*.pdf. oleh Robert B. Tapp Terdapat di <http://www.rbtapp.com>. Internet; diakses pada tanggal 25 Januari 2015.

Di samping itu, bagi Kurtz, *eupraxophy* berbeda dari filsafat penangkal yang netral dalam memasuki kesadaran dan terus menerangi ke tempat dimana ide-ide bersaing. Tidak seperti filsafat murni, tidak semudah cinta kebijaksanaan, sekalipun hal ini tersirat olehnya, tetapi juga kebijaksanaan yang praktis. Dengan begitu, tidak berarti bahwa ahli etika yang tidak tertarik untuk mengembangkan kapasitas untuk penilaian etika kritis atau kebijaksanaan praktis, menjadi sebuah tujuan terkemuka. Di lain pihak, menurut Kurtz, *eupraxophy* melangkah lebih jauh daripada itu, dimana *eupraxophy* menyediakan sesuatu yang berkaitan dengan sikap hidup yang etis. Selain itu, ia menghadirkan sebuah teori kosmis tentang realitas yang tampaknya masuk akal pada titik tertentu dalam sejarah pencerahan ilmu pengetahuan dewasa ini.¹⁷

Para humanis *eupraxophy* melakukan pembelaan terhadap sejumlah kriteria yang mengatur tentang pengujian terhadap klaim kebenaran. Mereka juga memberikan dukungan sebuah bentuk etika dan berkomitmen secara implisit atau eksplisit tentang aturan cita-cita politik. Lebih jauh dikatakan, *eupraxophy* telah menggabungkan dua aspek; yaitu *weltanschauung*¹⁸ dan filosofi hidup. Hal itu bagi Kurtz, membawa kita satu langkah lebih jauh dengan cara berkomitmen, berdasarkan kognisi (usaha), menyatu dengan semangat, serta melibatkan penerapan kebijaksanaan untuk perilaku hidup. Para pelaku *eupraxophy* (*eupraxopher*) tidak membuat pilihan yang paling masuk akal dalam pencerahan

¹⁷Paul Kurtz, *Living Without Religion: Eupraxophy*, *Op. Cit*, hlm. 17.

¹⁸*Weltanschauung* merupakan kata yang juga digunakan Kurtz dalam menyebut *Cosmic Perspective*. Lihat pada Paul Kurtz, *Living Without Religion: Eupraxophy*, hlm. 14.

dari bukti yang tersedia, dan hal ini yang memungkinkan mereka untuk bertindak.¹⁹

Di lain pihak, para humanis *eupraxophy* mencoba untuk menarik implikasi filosofis dari ilmu pengetahuan bagi kehidupan manusia. Berusaha untuk mengembangkan perspektif kosmis, berdasarkan temuan yang paling dapat diandalkan yang ditemui pada batasan-batasan ilmu pengetahuan. Mengakui kesenjangan dalam pengetahuan dan hal-hal yang kita tidak tahu apakah masih perlu diteliti, juga sangat menyadari kebutuhan untuk *fallibilisme* dan *agnosticisme*; tentang apa yang kita lakukan dan yang tidak kita ketahui, namun berani menerapkan kebijaksanaan ilmiah praktis untuk kehidupan. Kurtz menambahkan, hal yang perlu diketahui adalah; *eupraxophy* tidak seperti filsafat atau sains, tidak fokus pada satu bidang khusus dari pengetahuan, melainkan berusaha untuk memahami secara keseluruhan pengetahuan ilmiah tentang kehidupan seseorang. Sekalipun termasuk dalam ranah filsafat dan sains, *eupraxophy* bukanlah sesuatu yang “kaku”.²⁰

Para filosof dapat membantu para ilmuwan dalam menafsirkan penemuan mereka tersebut dan menghubungkannya dengan bidang lain, serta mengembangkan sudut pandang yang lebih luas. Jadi, *eupraxophy* bergerak melampaui filsafat dan sains dalam mencari dan menyajikan pandangan hidup yang lebih koheren sebagai dasar dimana kita bersedia untuk bertindak. Hal yang demikian, bagi Kurtz, adalah dasar dimana kita berdiri, serta prospek utama yang mengontrol pandangan kita tentang realitas. Oleh karena itu, tugas utama

¹⁹Paul Kurtz, *Living Without Religion: Eupraxophy*, Op. Cit, hlm. 17-18.

²⁰*Ibid.*, hlm. 19.

eupraxophy adalah untuk memahami alam dan kehidupan, juga menarik resep normatif konkret dari pengetahuan ini. Hal yang paling menarik dari *eupraxophy*, menurut Kurtz, bahwa *eupraxophy* menarik bagian terdalam dari sumbu filsafat, etika, dan sains, dengan melibatkan fokus ganda; yaitu pandangan kosmis dan sebuah aturan cita-cita normatif dimana kita hidup.²¹

Mengenai konsep *eupraxophy* Kurtz, Robert B. Tapp memberikan pandangan dalam artikelnya yang berjudul “*In Memoriam Paul Kurtz: Honoring Paul Kurtz (1925-2012)*”, dengan mengatakan,

*His “eupraxophy” may never become a household word, but the enduring happiness generated by rational ethics and philosophizing is tangible. Any progress in human cultural evolution must be in this direction. As he reminded us in so many ways, however, the future is unknown. There are no cosmic plans and no cosmic guarantor (s).*²²

C. Bentuk-bentuk Platform Epistemologi Paul Kurtz

Munculnya masalah lain yang menjadi perhatian masyarakat planet, bagi Kurtz, memungkinkan untuk dilakukan sebuah tindakan bersama; seperti pelestarian spesies unik, pencegahan penangkapan ikan yang berlebihan di laut lepas, manajemen resesi ekonomi, pengembangan teknologi baru dengan janji mereka untuk umat manusia, perbaikan kemiskinan dan kelaparan, pengurangan kesenjangan besar dalam kekayaan, menangkap peluang untuk mengurangi buta aksara, menangani kebutuhan investasi modal atau bantuan teknis di daerah

²¹*Ibid.*

²²Robert B. Tapp’s Humanist Resources, *In Memoriam Paul Kurtz: Honoring Paul Kurtz (1925-2012)*. oleh Robert B. Tapp. Terdapat di <http://www.rbtapp.com>. Internet; diakses pada tanggal 26 Januari 2015.

pedesaan dan pusat-pusat perkotaan, dan menyediakan untuk sistem sanitasi masyarakat serta air tawar. Perhatian khusus adalah kebutuhan untuk membebaskan perempuan dari sistem kuno yang represif dan sikap serta membebaskan kaum minoritas, seperti yang tidak tersentuh di India, menderita prasangka dan kasta dari sistem agama. Seperti gay dan minoritas seksual lainnya, harus dibebaskan dimanapun mereka menderita hukuman berat karena orientasi seksual mereka. Bagi Kurtz, ini merupakan daftar penghinaan panjang, dan perlu dilakukan “kampanye” secara terus-menerus untuk pendidikan dan perbaikan yang dianggap penting.²³

Apa yang dijelaskan Kurtz merupakan ungkapan bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi harus digunakan untuk layanan kemanusiaan. Kita harus siap untuk merekonstruksi nilai-nilai kemanusiaan dan memodifikasi perilaku dalam pencerahan mengenai temuan ini. Di dunia yang cepat berubah, pemikiran segar dibutuhkan untuk memindahkan kepada peradaban yang maju. Perlu kiranya merekonstruksi kebiasaan lama dan sikap untuk membuat kebahagiaan dan kesejahteraan. Hal ini tersedia untuk setiap orang yang tertarik dalam mewujudkan kehidupan yang baik untuk diri sendiri dan orang lain. Oleh karena itu, pernyataan neo humanis mengenai prinsip sekuler dan nilai-nilai yang ditawarkan menjadi sebuah kontribusi bagi komunitas planet.²⁴ Hal ini sebagaimana yang juga pernah diungkapkan Kurtz dalam “*The Affirmation of Humanism: A Statement of Principles*”, dimana hal yang demikian sejatinya

²³Artikel, “*Neo-Humanist Statement of Secular Principles and Values: Personal, Progressive, and Planetary*”, oleh Paul Kurtz. Terdapat di <http://paulkurtz.net/articles>. Internet; diakses pada tanggal 26 Januari 2015.

²⁴*Ibid.*

memang merupakan bagian dari prinsip, komitmen, bahkan sesuatu keyakinan yang harus dimiliki para humanis.²⁵

Sebuah karakteristik esensi dari sekuler humanis kontemporer ialah komitmen mereka untuk sebuah metode penyelidikan. Bagi Kurtz, fitur ini sangat penting, dan bahwa mungkin dapat dikatakan berfungsi sebagai prinsip dasar bagi humanisme sekuler. Kurtz menambahkan, pertanyaan mengenai makna dan kebenaran telah bertahan dalam sejarah filsafat, dan mereka telah datang ke garis terdepan sejak pertumbuhan ilmu pengetahuan modern. Bagi para humanis, epistemologi merupakan bagian terpenting yang dapat didefinisikan dengan apa yang bertentangan dengannya. Akan tetapi, Kurtz menolak penggunaan kekuasaan yang sewenang-wenang dalam mengaburkan makna, atau untuk mengatur “kebenaran”. Jika diamati secara implisit, pernyataan Kurtz telah mendeskripsikan bagaimana kesewenang-wenangan Gereja dalam mengatur dan menutupi “kebenaran” di masa lalu, pra-*renaissance*.²⁶

Metode penyelidikan yang disediakan oleh humanisme sekuler adalah metode deduktif hipotetis; dimana hipotesis yang diperkenalkan, uraian deduktif, dan pengujian eksperimen, baik secara langsung ataupun tidak, tetap berdasarkan bukti. Bagi Kurtz, metode ilmiah bukanlah seni esoteris terbuka bagi kalangan ahli, juga tidak meletakkan aturan tetap dari investigasi. Akan tetapi, dilakukan secara terus-menerus dengan akal sehat biasa dan intelegensi kritis. Humanisme sekuler menerima berbagai pengalaman manusia; termasuk seni,

²⁵Paul Kurtz, “*The Affirmation of Humanism: A Statement of Principles*”.pdf. Terdapat di <http://www.msu.edu>. Internet; diakses pada tanggal 24 Januari 2015.

²⁶Paul Kurtz, *Living Without Religion: Eupraxophy*, Op. Cit, hlm. 24.

moralitas, puisi, dan perasaan, namun, tidak bersedia menyatakan keyakinan apapun yang divalidasi oleh pribadi, intuisi, mistis, atau perbandingan subjektif, sampai mereka dapat lulus uji konfirmasi intersubjektif.²⁷

Ketika Kurtz berbicara mengenai metode penyelidikan, fokus yang ditawarkannya dalam menjelaskan hal ini berdasar atas tiga arus utama; yaitu skeptisisme, metode ilmiah, dan intelegensi kritis,²⁸ dengan penjelasan;

1. Skeptisisme

Bagi para humanis, skeptisisme merupakan sebuah prinsip metodologi yang penting dalam melakukan penyelidikan. Di samping itu, mereka meyakini bahwa tidak ada skeptisisme negatif atau nihilistik, yang sangat begitu menolak kemungkinan untuk mencapai pengetahuan yang dapat diandalkan. Adapun alasan Kurtz meletakkan skeptisisme sebagai fondasi bagi epistemologinya, hal ini dikarenakan selain memuat konten positif, skeptisisme, bagi Kurtz, juga bersifat selektif. Prinsip skeptisisme menyiratkan pengendalian hipotesis, teori, atau kepercayaan yang merupakan fungsi dari kesungguhan, bukti, atau alasan yang mendukung. Kurtz menambahkan, jika sebuah klaim tidak dibenarkan oleh validasi atau verifikasi, maka, kita harus berhati-hati dalam memegang teguh hal itu. Selain itu, jumlah bukti yang mendukung akan bervariasi dengan subjek yang berada di bawah pengawasan.²⁹

2. Probabilisme

²⁷Paul, Kurtz (ed), *Sidney Hook: Philosopher of Democracy and Humanism*, Op. Cit, hlm. 160.

²⁸Paul Kurtz, *Living Without Religion: Eupraxophy*, Op. Cit, hlm. 27.

²⁹*Ibid.*

Kurtz mengatakan bahwa probabilisme merupakan doktrin skeptis kuno yang dalam, tak terjangkau, dan kemungkinan menjadi satu-satunya panduan kepercayaan dan tindakan; terutama karakteristik baru dari sebuah pembelajaran.³⁰ Poin dari probabilisme dengan tingkat kepastian adalah kesediaan untuk memastikan klaim kebenaran. Menurut Kurtz, kita tidak harus memakai atribut untuk setiap keyakinan infalibilitas mutlak. Kita harus siap untuk mengakui bahwa kita mungkin saja keliru. Baginya, keyakinan harus diambil sebagai hipotesis, dimana penggunaan hipotesis tentatif bergantung pada tingkat bukti atau validitas argumen yang digunakan dalam mendukung suatu argumen yang dikemukakan.³¹

3. *Falibilisme*

Kata *falibilisme* menurut Kurtz menunjukkan sebuah prinsip yang mengindikasikan bukti akan sebuah klaim yang di duga memiliki dukunganyangbaik. Kesiapan untuk mengubah suatu keyakinan adalah sebuah keharusan; jika argumen atau bukti baru muncul di waktu yang akan datang, dimana hal itu menunjukkan bahwa kita berada pada kesalahan, atau bila kebenaran yang kita miliki hanya bersifat parsial dan terbatas. Para skeptis harus memiliki jalan pikiran yang terbuka tentang semua pertanyaan dan tidak berusaha untuk menutup kemungkinan bagi penyelidikan di bidang lain. Kurtz menambahkan, kita harus siap untuk melakukan keraguan tentang berbagai klaim keyakinan, sekalipun kita merasa memiliki sedikit harapan saat menyelesaikan.

³⁰Dagobert D. Runes (ed), *Dictionary of Philosophy*. Edisi revisi, (Maryland, Littlefield, Adam Quality Paperback, 1983), hlm. 266.

³¹Paul Kurtz, *Living Without Religion: Eupraxophy, Loc. Cit.*

Dengan demikian, Kurtz memandang bahwa skeptisisme sebagai metode penting yang digunakan dalam ilmu pengetahuan, teknologi, filsafat, agama, politik, moralitas, dan kehidupan biasa.³²

Penjelasan di atas merupakan saran-saran yang diberikan Kurtz ketika seseorang hendak melakukan penyelidikan tentang sesuatu. Akan tetapi, ketika Kurtz ditanya tentang metode apa yang harus digunakan untuk membenarkan kepercayaan, dan bagaimana kriteria yang dapat dijadikan acuan bagi kebenaran hal itu, maka Kurtz tidak menjawab pertanyaan itu. Ia hanya menyarankan beberapa hal yang dapat dilakukan, yang setidaknya dapat menunjukkan beberapa kriteria yang dicari.³³ Penjelasan yang diberikan Kurtz adalah:

Pertama, menarik pengalaman di segala bidang yang memiliki keterkaitan dengan penyelidikan yang dilakukan. Hal yang dimaksudkan Kurtz dalam hal ini adalah observasi, bukti, fakta, dan data. Sebaliknya, cara ini melibatkan beberapa alasan inter-subjektif yang dapat direplikasi atau memiliki keabsahan. **Kedua**, jika sebuah pengalaman tidak dapat diduplikasi, kemungkinanterdapat bukti, atau setidaknya mengevaluasi hasil prediksi. **Ketiga**, menggunakan tes rasional koherensi deduktif; menilai teori-teori atau keyakinan dan keterkaitan hubungan dengan orang-orang terdahulu yang telah diterima dan dapat dipercaya.³⁴

Prinsip utama demokrasi humanisme sekuler adalah komitmen untuk penyelidikan bebas,menentang tirani atas setiap pikiran manusia; seperti upaya-

³²*Ibid.*

³³*Ibid.*

³⁴*Ibid.*, hlm. 27-28.

upaya Gerejawi, politik, ideologi, atau institusi sosial yang membelenggu pemikiran bebas. Penyelidikan bebas memerlukan pengakuan kebebasan masyarakat sebagai bagian yang integral; seperti pers bebas, kebebasan berkomunikasi, hak untuk mengatur partai oposisi dan bergabung dengan asosiasi sukarela, kebebasan untuk mengolah dan mempublikasikan hasil ilmiah, filsafat, artistik, sastra, dan kebebasan moral serta agama. Premis akan membimbing orang-orang yang percaya pada pemeriksaan yang bebas dengan “kebenaran” yang lebih mungkin untuk ditemukan, jika ada kesempatan untuk bebas menukar pendapat. Hal ini tentunya berbeda bila proses pertukaran acapkali sama penting dengan hasilnya. Bagi Kurtz, prinsip ini tidak hanya berlaku untuk ilmu pengetahuan dan kehidupan sehari-hari, tetapi juga politik, ekonomi, moralitas, dan agama.³⁵

Apa yang khas tentang humanisme sebagai *eupraxophy* adalah bahwa Kurtz berharap untuk memperluas metode penyelidikan objektif terhadap semua bidang kehidupan, termasuk agama, filsafat, etika, dan politik. Hal yang menjadi sebuah kekhawatiran adalah; seringkali hal demikian tanpa adanya pemeriksaan. Para humanis terbuka dengan nuansa halus pengalaman manusia, tetapi Kurtz bersikeras menggunakan kekuatan dari keputusan kritis dalam menilai klaim kebenaran. Metode intelegensi kritis diaplikasikan tidak hanya untuk menggambarkan klaim “kebenaran”, menggambarkan dan menjelaskan proses alam, tetapi juga dalam penilaian normatif, serta merumuskan rekomendasi

³⁵Paul Kurtz, “*HumanistSecularDeclaration.pdf*”. Terdapat di <http://www.secularhumanism.org>. Internet; diakses pada tanggal 24 Januari 2015.

eupraxis di berbagai kewenangan tindakan manusia.³⁶ Untuk itulah kemudian Kurtz mengingatkan bahwa penelitian yang dilakukan akan membawa pada resiko tertentu, seperti halnya semua pertanyaan objektif. Bukan hanya sebuah indoktrinasi, bagi Kurtz, penelitian yang objektif pada tingkat teologi mendorong seseorang untuk melakukan pengujian melalui perbandingan, sejarah, dan analisa kritis.³⁷

Kurtz menambahkan bahwa pusat penyelidikan yang strategis adalah politik. Pusat penyelidikan adalah sebuah wadah yang menyediakan informasi dan pengetahuan, namun, tanpa terlibat dalam pertengkaran politik.³⁸ Persepsi Kurtz yang menganggap pluralisme sebagai bagian dari sistem politik, kemudian menjadi alasan baginya untuk mengajak agar semua orang menyadari akan karakter pluralistik dalam kehidupan orang-orang Amerika dan fakta tentang adanya konsepsi yang berbeda mengenai moralitas dan perbedaan sistem keimanan serta keyakinan. Dimana Kurtz mengatakan,

We recognize the pluralistic character of American life and the fact that there are different conceptions of morality and different systems of faith and belief. We respect that men and women may practice alternative styles of life and express different visions of the good life. In America there are often radically different religious eupraxophies and secular worldviews: Christian and humanist, Muslim and Jew, Buddhist and Hindu; and there are multiplicities of denominations and associations. We realize that theists may differ with humanists about the nature of ultimate reality; at the same time it is possible for both believers and unbelievers to

³⁶Paul Kurtz, *Living Without Religion: Eupraxophy*, Op. Cit, hlm. 29-31.

³⁷Paul Kurtz, "In Defense of Freedom of Conscience: A Cooperative Baptist/ Secular Humanist Declaration" From Free Inquiry Magazine, v16/1. Terdapat di <http://www.secularhumanism.org>. Internet; diakses pada tanggal 10 Februari 2015.

³⁸Hayden Wood (ed.), *The Open Society*. "Journal of The New Zealand Association of Rationalist and Humanist- Volume 81, Number 4, Summer 2008". Terdapat di <http://www.reason.org.pdf>. Internet; diakses pada 31 Desember 2014, hlm. 22.

*participate in American life in a responsible way. Moreover, Americans of different faiths and none may believe in and practice the common moral decencies and basic virtues, respect human rights, and share common values. As Christians and humanists, we call for tolerance and mutual respect for alternative religions and philosophies and we pledge ourselves to rational dialogue and the negotiation and settlement of differences. We share our commitment to our pluralistic democratic American heritage.*³⁹

D. Urgensi *Eupraxophy* Menurut Paul Kurtz

Setelah memaparkan konsep *eupraxophy* dari segi ontologi dan epistemologi pada pembahasan di atas, maka urgensi *eupraxophy* yang ditawarkan Kurtz adalah sebagai berikut;

1. Menciptakan Pandangan Dunia Terbaik

Humanis *eupraxophy* tidak hanya menegaskan sebuah metode penyelidikan berdasarkan atas metode sains, tetapi juga mencari cara bagi penggunaan sains dalam menafsirkan alam semesta dan tempat dimana spesies manusia berada. Kurtz meyakini bahwa metafisika telah menjadi sebuah keburukan dewasa ini, dan memang demikian—dalam perspektif Kurtz—jika berusaha untuk mendapatkan prinsip-prinsip universal tentang realitas dari metode murni intuitif atau metafora. Lebih jauh Kurtz mengatakan bahwa sumber utama dalam memperoleh pengetahuan tentang alam mestilah pengalaman manusia. Hal ini berlaku dalam berbagai penelitian ilmiah atas disiplin ilmu, sementara penggunaan hipotesis dan teori-teori yang handal, mesti dijabarkan dan teruji. Kurtz menambahkan, salah satu yang harus dipersiapkan adalah mengubah pandangan dunia secara jelas melalui data dan teori-teori baru.⁴⁰

³⁹Paul Kurtz, “*In Defense of Freedom of Conscience: A Cooperative Baptist/ Secular Humanist Declaration*”, *Loc. Cit.*

⁴⁰Paul Kurtz, *Living Without Religion: Eupraxophy*, *Op. Cit.*, hlm. 31.

Mengenai keburukan aspek metafisika yang disampaikan Kurtz, Corliss Lamont juga pernah mengungkapkan hal serupa dalam “*Humanism’s Theory Of The Universe*” dengan mengatakan,

*The scientific data we have been considering disclose the universe as incomparably more magnificent than anything ever revealed by supernatural religion; at the same time they strongly impel us to the conclusion that Nature at large is indifferent, neutral toward the welfare, the ideals, and the fate of humankind. They also suggest that our very imperfect race of human creatures may be scarcely important or worthy enough to warrant immortality. This would hold true even if a cosmic God did exist, especially since there remains plenty of time in which there might evolve a much higher order of being than Homo sapiens.*⁴¹

Lamont menambahkan, perkembangan pikiran dan pentingnya kesatuan kepribadian mempengaruhi “masalah” keberadaan Tuhan. Tuhan dalam agama-agama tradisional adalah supernatural; spiritual yang ada dan materi yang mandiri, pikirannya tidak tergantung dari struktur fisik, setelah diciptakan dari kekosongan dalam contoh pertama dari setiap materi yang ada. Menurutnya pula, kita tidak dapat membayangkan bagaimana kemungkinan untuk menjadi struktur fisik, korteks kosmik, berkompeten untuk mempertahankan pikiran Ilahi yang berfungsi atas wilayah ruang luas dan waktu, serta menyibukkan diri dengan setiap bagian. Seperti individu dan bumi, di seluruh kerajaan alam yang tidak terbatas.⁴²

Bagi Kurtz, tidak ada bukti yang cukup untuk mengklaim bahwa alam semesta (kosmos) merupakan penciptaan Ilahi; yang telah membawa alam semesta menjadi ada melalui tindakan kehendak. Berharap Tuhan sebagai penyebab segala sesuatu hanyalah dalil, tanpa bukti yang cukup atau mumpuni.

⁴¹Corliss Lamont, *The Philosophy of Humanism*, Edisi. 8, (New York, Humanist Press, 1997), hlm. 130.

⁴²*Ibid.*, hlm. 130-131.

Bagi Kurtz, itu merupakan bahasan di luar alam, dimana konsep mengenai sesuatu yang transenden adalah dimengerti, sementara gagasan mengenai sebab pertama—menyebabkan diri sendiri—adalah sesuatu yang kontradiksi. Dalam hal ini Kurtz mencontohkan teori *Big Bang* dalam Astronomi yang digunakan untuk menjelaskan pasang surut dan perluasan alam semesta. Baginya, hal ini tidak menyediakan dukungan untuk mengklaim bahwa ada makhluk yang membatasi, atau di atas ledakan ini. Ia menambahkan, bahwa teori *Big Bang* mungkin hasil dari fluktuasi bilangan (kuantum), bukanlah sebuah rencana cerdas.⁴³

Sementara itu, mempelajari beberapa prinsip kosmologi dari kemampuan selektif manusia, kecerdasan, kesempurnaan atau kepribadian, merupakan sesuatu yang tidak beralasan bagi Kurtz. Menurutnya pula, alam semesta tidak diwujudkan dari sebuah penciptaan, namun dikarenakan keteraturan dan ketertiban, dimana kesempatan dan konflik, kacau dan gangguan juga hadir. Untuk menggambarkan dunia secara keseluruhan sebagai baik adalah sebuah sumbangan antropomorfis alam agar sesuai dan menyatu dalam moralitas, tetapi merupakan hal yang bias. Persepsi ini mengantarkannya pada sebuah pertanyaan: Jika benar bahwa kebaikan ada di dunia, mengapa juga ada keburukan (kejahatan)?. Paling tidak, menurut Kurtz, adanya sikap saling menyerang satu sama lain dalam perjuangan untuk bertahan hidup atau mengalami bencana merupakan sebuah bukti nyata. Untuk itulah kemudian Kurtz mengakhiri

⁴³Paul Kurtz, *Living Without Religion: Eupraxophy, Op. Cit*, hlm. 33. Lihat dan bandingkan dengan Esther D Reed, *The Ethics of Human Rights: Contested Doctrinal and Moral Issue*, (USA: Baylor University Press, 1965), hlm. 147.

asumsinya dengan mengatakan: Bagaimana kita dapat mendamaikan kejahatan dengan adanya Tuhan?.⁴⁴

Di lain pihak, Kurtz mengkritisi sikap para theisme yang mengatasi persoalan tragis dalam kehidupan manusia hanya dengan bersedia memproyeksikan kerinduan terdalam mereka kepada pikiran Ilahi. Kurtz menambahkan, bagi kalangan theis, alam semesta termasuk beberapa konsep teleologi dari keselamatan. Manusia, dalam beberapa cara, adalah pusat penciptaan, dimanahal ini dikarenakan Tuhan diberkahi oleh manusia dengan kualitas manusia, terutama dengan perhatian penuh kasih bagi penderitaan kita. Tuhan akan menyelamatkan kita kalau saja kita mengabdikan diri sepenuhnya untuk memuja-Nya, menerima atas dasar keyakinan yang melampaui segala akal manusia, dan mematuhi aturan-aturan moral-Nya sebagaimana dinyatakan oleh utusan-Nya (Nabi dalam konteks Agama) di bumi.⁴⁵

Bagi Kurtz, kritik skeptis juga dapat dilontarkan terhadap agama supernatural yang ada. Bibel misalnya, selalu memuat cerita-cerita tentang Yesus tanpa memiliki cukup bukti untuk mempertahankan hal itu. Islam, agama yang berdasarkan atas dugaan dan wahyu kepada Muhammad, diterima di Mekkah melalui pikiran tinggi malaikat Gabriel (Jibril dalam perspektif Islam), yang untuk pertama kalinya di Gua sebelah utara kota Mekkah dan selanjutnya pada tempat yang lain. Kurtz mengingatkan agar“berhati-hati” dalam membaca literatur mengenai kemurnian tentang al-Qur’an yang memungkinkan kita untuk memberikan penjelasan natural mengenai pelayanan Muhammad. Bagi Kurtz,

⁴⁴*Ibid.*

⁴⁵*Ibid.*, hlm. 34-35.

Muhammad menderita beberapa bentuk epilepsi, yang menjadikannya lupa daratan atau tidak sadarkan diri. Semua kesaksian ini menipu manusia dan mereka bersedia untuk meninggalkan standar penerimaan ketika dihadapkan dengan klaim Kebenaran Tertinggi. Dengan demikian, bagi Kurtz, bukti untuk bertahan berdasarkan keseluruhan angan-angan adalah tidak meyakinkan.⁴⁶

Pesan unik dari humanisme bagi dunia saat ini adalah komitmen untuk ilmu pengetahuan yang murni. Kebanyakan pandangan dunia yang diterima saat ini adalah spiritual, mistis, ataupun yang mengarah kepada teologi. Bagi Kurtz, mereka memiliki asal-usul pada masyarakat kuno, pengembara, dan masyarakat pertanian di masa lalu. Bukan di budaya informasi globalisasi industri dan pasca industri yang muncul di masa modern. Naturalisme ilmiah memungkinkan manusia untuk membangun pandangan dunia yang koheren dan terurai dari metafisika atau teologi dan berdasarkan atas sains. Mereka memiliki efek yang kuat dalam mengubah masyarakat dunia, dimanasektor luas masyarakat saat ini adalah menerima utilitas sains, mengakui bahwa sains memiliki dampak yang positif.⁴⁷

2. Sebuah Jalan Keselamatan

Kehidupan manusia merupakan tema bahasan besar yang tak luput dari perhatian Kurtz. Dalam beberapa karya tulisnya, tampak bahwa Kurtz menjadikan hal ini sebagai wacana penting yang menempati rak cukup tinggi dalam struktural kajiannya. Baginya, manusia dan seluruh dimensi kehidupan merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan, terlebih ketika hal ini dihubungkan dengan

⁴⁶*Ibid.*, hlm. 35.

⁴⁷Paul Kurtz, *Humanist Manifesto 2000: Free Inquiry, Op. Cit*, hlm. 9.

persoalan cita-cita dan harapan, dimana setiap orang menginginkan kebaikan dan kesejahteraan dalam hidup dan kehidupannya. Hampir dapat dipastikan bahwa semua makhluk yang bernama manusia tidak mengingkari pernyataan ini. Selain itu, kehidupan yang hakiki bagi Kurtz, bukan hanya bagaimana seseorang memikirkan tentang dirinya, lebih daripada itu, ia juga mesti menjadi pembaharu sekaligus pencipta peradaban bagi kehidupan sekitarnya. Jika hal ini telah disadari oleh setiap individu, maka tanggung jawab pemeliharaan lingkungan, mengontrol jalannya roda pemerintahan, serta menciptakan atmosfir kesejahteraan dan ketenteraman hidup adalah bagian dari tanggung jawabnya.⁴⁸

Kurtz yang mencoba “menggantikan” keberadaan agama, ternyata enggan disebut sebagai seorang ateis. Di lain pihak, Kurtz sendiri merasa risih dengan doktrin atheisme yang ada. Agaknya, inilah pernyataan yang tepat untuk mengklarifikasi berbagai asumsi bahwa humanisme telah menjadi sebuah “agama baru” berbasiskan nilai-nilai kemanusiaan dan mulai menjadi sebuah “tren” di Barat dewasa ini. Anggapan ini kemudian dikonfirmasi oleh Robert L. Waggoner dalam tulisannya berjudul “*The Religious Face of Humanism*”, dimana ia menyatakan,

Humanism not only claims to be a religion, it also has religious characteristics. Among these are faith assumptions, attempts to answer basic and ultimate religious concerns, creedal statements, development out of a religious tradition, and demonstrations of missionary zeal. The faith assumptions of humanism are numerous. They assume that mankind has no spiritual nature, that humans are self-existing, and that all things evolve. They assume that no absolute moral values exist, that ethics is autonomous, and that humanity is not accountable to God after this life. Humanism assumes that there is no sin, and therefore that there is no need for eternal salvation. Humanism assumes that

⁴⁸ Paul Kurtz, “*HumanistSecularDeclaration.pdf*”. *Op. Cit*, hlm. 3.

*there is no life after death, and that there is no heaven or hell. All these are faith assumptions.*⁴⁹

Dengan menyatakan bahwa etika bersifat otonom, Kurtz menganggap adanya kemungkinan untuk membuat penilaian moral tentang baik, buruk, benar dan salah yang bersifat independen dari suatu dasar pokok. Menurutnya pula, landasan moral umum yang dapat dikembangkan dalam hal ini adalah pengalaman manusia. Kurtz menambahkan, etika humanis juga memiliki landasan—yaitu *eupraxophy*—yang menurutnya memiliki kelengkapan analisis. Di lain pihak, Kurtz menganggap bahwa theisme telah gagal untuk kembali pada Tuhan, yang kemudian menjadikan humanisme ragu terhadap klaim itu lalu menempatkan etika pada evolusi naturalistik alam semesta yang tidak memiliki tujuan. Sikap hidup humanis dengan demikian, bagi Kurtz, memiliki landasan dalam alam dan sifat manusia.⁵⁰

Setidaknya, ada dua pendekatan alternatif bagi kehidupan moral menurut Kurtz. Pertama, sistem transendental theisme yang menangani moralitas, dan kedua adalah etika humanis. Kurtz menambahkan, penyebutan Tuhan dalam teks-teks suci merupakan sesuatu yang tidak terinspirasi oleh Ilahi, melainkan ekspresi dari budaya manusia pada periode sejarah tertentu, dimana dalam hal ini etika transendental tidak dapat berfungsi sebagai panduan untuk melakukan perbuatan. Untuk menguatkan argumentasinya ini, Kurtz mengatakan bahwa; sistem-sistem yang mengklaim dapat menyimpulkan kewajiban moral dari keyakinan kepada

⁴⁹Robert L. Waggoner, *Op. Cit*, hlm. 2. Lihat juga pada Joseph M. Felser, “*The New Religious Consciousness.pdf*”. Terdapat di <http://www.everythingtriestobearound.com>. Internet; diakses pada tanggal 23 Januari 2015, hlm. 1.

⁵⁰Paul Kurtz, *Living Without Religion: Eupraxophy, Op. Cit*, hlm. 38.

Tuhan, seringkali menyebarluaskan kode yang bertentangan dengan kesopanan, melancarkan perang konstan tentang legitimasi lawan kependetaan untuk menafsirkan “firman Tuhan” dengan benar. Untuk itulah kemudian Kurtz menyatakan bahwa, dalam hal apapun, semua sistem moralitas tetap didasarkan pada aspek kemanusiaan.⁵¹

Humanisme sebagai sebuah tawaran bagi kelayakan hidup manusia mencoba untuk terus meyakinkan bahwa sudah saatnya manusia kembali kepada sifat kemanusiaannya dengan tujuan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di masa depan. Manusia mesti berani “melawan” semua hal yang dianggap tidak masuk akal dan mengkhongkong kebebasan, sebagaimana yang terjadi dalam catatan hitam sejarah kemanusiaan di Barat. Atas dasar persepsi ini lah kemudian humanisme mendeklarasikan bahwa sekuler humanisme merupakan filsafat yang akan membimbing kehidupan menggunakan akal dan ilmu pengetahuan, bebas dari agama dan dogma sekuler, serta menjadi motivasi untuk mengapresiasi kehidupan dan makhluk hidup yang lain.⁵²

Kurtz menjelaskan bahwa sudah menjadi keyakinan yang umum bila Tuhan adalah adil, dan kehendak-Nya selalu baik. Keyakinan ini biasanya dibenarkan dengan demonstrasi perbuatan-perbuatan besar yang dilakukan-Nya. Pada umumnya, orang percaya bahwa kehendak Tuhan memutuskan apa yang benar atau baik, tetapi hanya karena aturan-Nya itu, yang kemudian dikenal sebagai teori “titah Ilahi”. Pandangan Kurtz ini sebagaimana termuat dalam “*The*

⁵¹*Ibid.*

⁵²Newsletter, *Inquirer (Long Island Secular Humanists)* Vol. 4, Issue. 4 April 2001, “*Man and Faith.pdf*” oleh Jimmy Carter. Terdapat di <http://www.centerforinquiry.net>. Internet; diakses pada tanggal 21 Januari 2015, hlm. 1.

Affirmation of Humanism: A Statement of Principles".⁵³ Kritik Kurtz ini senada dengan ungkapan Walter A. Kaufmann dalam "*Critique of Religion and Philosophy*", dimana dalam kata pengantar bukunya itu Kaufmann menjelaskan bahwa bukan hanya hasil pemikiran rasio (filsafat) saja yang menjadi bahan kritikan, agama yang menyangkut persoalan iman pun tak luput dari hal yang demikian. Untuk itulah Kaufmann kemudian menegaskan bahwa tidak ada satupun hal yang dapat dibenarkan melainkan telah teruji, sebagaimana ungkapan Socrates bahwa; "kehidupan yang tak teruji adalah sebuah hidup yang tak layak".⁵⁴

Ketika berbicara mengenai pedoman dalam menjalani kehidupan, terlebih dalam menggapai sebuah kehidupan yang baik, tentu saja tidak dapat dilepaskan dari nilai dan prinsip-prinsip kebijaksanaan. Sejatinya, kehidupan terbaik hanya dimiliki oleh orang-orang yang bijaksana dalam menjalani kehidupannya. Atas dasar keyakinan inilah kemudian, menurut Kurtz, para humanis membagi tiga elemen utama dalam pondasi kebijaksanaan yang dimaksudkan. Pertama, keberanian; sebuah tekad untuk mengatasi dan menang, sekalipun mengalami kesulitan. Kedua, pertimbangan yang sehat; menggunakan intelegensi kritis untuk menyelesaikan masalah-masalah kemanusiaan dan untuk memahami alam. Ketiga, kasih sayang; sebuah kesadaran moral tentang kebutuhan kepada orang lain.⁵⁵ Apa yang menjadi elemen dasar bagi

⁵³Bandingkan dengan Pemikiran John Dewey mengenai keyakinan umum dalam *A Common Faith*, *Op. Cit*, hlm. 9.

⁵⁴Walter Kaufmann, *Critique of Religion and Philosophy*, (Garden City, New York, Anchor Book, 1961), hlm. 102-103.

⁵⁵Paul Kurtz, *Living Without Religion: Eupraxophy*, *Op. Cit*, hlm. 41. Bandingkan dengan Ray Billington, *Religion Without God*. Cetakan pertama, (New York, Routledge, 2002), hlm. 91.

kebijaksanaan menurut Kurtz, juga pernah dijelaskan Paul Tillich dalam “*The Courage To Be*”.⁵⁶

Eupraxophy yang ditawarkan Kurtz untuk menjadi panduan dalam menjalani dan meraih kehidupan yang lebih layak, dianggap tepat bagi mereka yang ingin “melepaskan diri” dari belenggu dogma ketuhanan dan kredo-kredo keyakinan yang dianggap tidak bermanfaat sama sekali. Sementara itu, bagi orang-orang seperti Kurtz, agama tak ubahnya merupakan sebuah apologi bagi mereka yang berusaha berlindung dari serangan dan kritikan para humanis.⁵⁷ Apa yang disebutkan terakhir tergambar dalam ungkapan Kurtz berikut;

*I submit that the distinctive force of the term religion involves some belief in a divine or sacred reality and some binding relationship of worship or devotion to it. Under this definition, humanism is excluded from the rubric.*⁵⁸

Dari penjelasan Kurtz di atas, telah jelas bahwa, bagi para humanis, tidak ada kewajiban bagi manusia untuk mengabdikan kepada Tuhan yang dimanifestasikan dalam bentuk ibadah. Menurut mereka pula, dengan mengabdikan dan memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan yang ada, itu sudah melebihi dari sekedar pengakuan keimanan. Sementara itu, dalam hal menghadapi semua permasalahan yang muncul dalam kehidupan, maka jalan keluar dari semua persoalan itu adalah dengan menanamkan kesadaran mendalam pada setiap diri individu. Jika kesadaran sudah tertanam dengan baik, mengetahui hakikat sebagai

⁵⁶*Ibid.*, hlm. 9.

⁵⁷Anthony C. Thiselton, *The Theology Of Paul Tillich*.pdf. Terdapat di<http://www.thiselton.com>. Internet; diakses pada tanggal 10 Februari 2015, hlm. 89. Lihat dan bandingkan dengan Huffington, *Op. Cit*, hlm. 1.

⁵⁸Lihat pada Paul Kurtz, *Living Without Religion: Eupraxophy*, *Op. Cit*, hlm. 54. Bandingkan dengan Paul Tillich, *What is Religion*. Pdf. Terdapat di<http://www.en.bookfi.org>. Internet; diakses pada tanggal 26 September 2014, hlm. 15.

manusia yang mesti memiliki sifat-sifat kemanusiaan, maka semua persoalan akan dengan mudah terselesaikan.⁵⁹

Sebagai yang diketahui bahwa Kurtz sangat kritis terhadap berbagai macam agama dan keyakinan yang ada. Baginya, agama sangat berhubungan dengan etnisitas yang mengangkat keyakinan agama orang lain atau praktek kritik yang dapat dilihat sebagai sebuah ancaman dari keberadaannya. Bagi Kurtz, hal ini sangat disesalkan, mengingat bahwa mengkritik keyakinan atau praktik individu atau kelompok tidak perlu menyiratkan sesuatu yang bias atau kebencian terhadap seseorang atau kelompok. Mereka menuntut kepatuhan terhadap agama kuno sebagai satu-satunya benteng terhadap pengaruh kecurigaan modernisme. Mereka kebal terhadap metode ilmiah dan tahu tentang pencapaian yang lebih tinggi dari para humanis *eupraxophy*. Kurtz menambahkan, ketika kita memeriksa mereka dengan hati-hati, maka kita akan menemukan bahwa klaim mengenai wahyu sangat dipertanyakan; seperti keharusan moral atau politik yang diambil dari mereka. Di dalam nama Tuhan, perintah-perintah yang bertentangan telah disimpulkan.⁶⁰

Sejarah filsafat telah mengakui bahwa kebahagiaan adalah dasar bagi kehidupan yang baik. Hedonis telah menyatakan bahwa kebahagiaan adalah pencapaian kesenangan dan menghindari rasa sakit. Sementara itu, pengaktualisasian diri adalah mengenai pemenuhan potensi yang ada pada diri. Menurut Kurtz, kedua gagasan tersebut termasuk dalam kehidupan yang baik,

⁵⁹John Dewey, *The Public and It's Problems*.pdf. terdapat di <http://www.pages.uoregon.edu>. Internet; diakses pada tanggal 08 Januari 2015, hlm. 339.

⁶⁰Paul Kurtz, *Living Without Religion: Eupraxophy*, *Op. Cit*, hlm. 136-137.

dimana kita dipenuhi kenikmatan dan realisasi kreatif dari bakat yang kita miliki. Menurutnya pula, jika seseorang ingin menerima bagian dari kebahagiaan, dia perlu untuk menjadi yang terbaik. Hal yang perlu digaris bawahi menurut Kurtz, adalah kemampuan untuk bebas dan hak memilih, kreatif, intelegensia, kedisiplinan dan kepekaan diri, motivasi yang tinggi, keinginan yang baik, sebuah pandangan yang tegas, kesehatan yang baik, kemampuan untuk menikmati kesenangan, dan menjunjung tinggi seni. Dengan demikian, bagi Kurtz, pria dan wanita tidak akan hidup dalam keterasingan, tetapi memenuhi cita-cita tertinggi dalam kesepakatan dengan orang lain.⁶¹

Dalam bukunya yang berjudul “*The Transcendental Temptation*”, Kurtz mengatakan jika kita melihat jauh kedalam dada manusia, telah hadir godaan terhadap manusia dengan iming-iming realitas transendental dan menumbuhkan kekuatan intelegensia kritis dan memungkinkan mereka untuk menerima sistem mitos yang tidak terbukti dan tidak beralasan. Dorongan ini begitu kuat, sehingga telah “mengilhami” agama-agama besar dan gerakan paranormal dari masa lalu dan saat ini, serta memancing pria dan wanita untuk menelan mitos palsu dan mengulanginya terus-menerus sebagai kajian iman.⁶² Mengenai faktor yang menjadi pendorong dari godaan ini, Kurtz menjawabnya dengan jelas dan gaya yang terlihat elegan, dimana ia mengatakan,

Let us reflect on the human situation: all of our plans will fail in the long run, if not in the short. The homes we have built and lovingly furnished, the loves we have enjoyed, the careers we have dedicated

⁶¹*Ibid.*, hlm. 41.

⁶²Newsletter of the Skeptics Society, “*Paul Kurtz & Virtue of Skepticism: How a Thoughtful, Inquiring, Watchman Provided a Mark to Aim it*” oleh Michael Shermer. Terdapat di <http://www.skeptic.com/eskeptik/12-10-24/>. Internet; diakses pada tanggal 11 Februari 2015.

ourselves to will all disappear in time. The monuments we have erected to memorialize our aspirations and achievements, if we are fortunate, may last a few hundred years, perhaps a millennium or two or three—like the stark and splendid ruins of Rome and Greece, Egypt and Judea, which have been recovered and treasured by later civilizations. But all the works of human beings disappear and are forgotten in short order. In the immediate future the beautiful clothing that we adorn ourselves with, eventually even our cherished children and grandchildren, and all of our possessions will be dissipated. Many of our poems and books, our paintings and statues will be forgotten, buried on some library shelf or in a museum, read or seen by some future scholars curious about the past, and eventually eaten by worms and molds, or perhaps consumed by fire. Even the things that we prize the most, human intelligence and love, democratic values, the quest for truth, will in time be replaced by unknown values and institutions—if the human species survives, and even that is uncertain. Were we to compile a pessimist's handbook, we could easily fill it to overflowing with notations of false hopes and lost dreams, a catalogue of human suffering and pain, of ignominious conflict, betrayal, and defeat throughout the ages.⁶³

Sementara itu, Kurtz juga mengkritisi asumsi yang mengatakan bahwa makna kehidupan tidak lagi tersedia bagi jiwa-jiwa yang lelah berusaha untuk menyangkal keterbatasan mereka sendiri dan ketidakberadaan, dimanakeyakinan bahwa Tuhan akan menyelamatkan, bilamana mereka terlibat dalam ritual yang ditentukan, memberikan hiburan, dan membantu mendukung kelompok seperti para pendeta.⁶⁴ Adapun hal terpenting dari Kurtz adalah, bahwa di akhir diskusinya, dalam “*The Transcendental Temptation*”, ia menjelaskantentang makna dan tujuan dari skeptisme, sebagaimana yang dilansir oleh Michael Shermer berikut ini,

The skeptic is not passionately intent on converting mankind to his or her point of view and surely is not interested in imposing it on others, though he may be deeply concerned with raising the level of

⁶³*Ibid.*

⁶⁴Paul Kurtz, *Living Without Religion: Eupraxophy*, Op. Cit, 142-143.

*education and critical inquiry in society. Still, if there are any lessons to be learned from history, it is that we should be skeptical of all points of view, including those of the skeptics. No one is infallible, and no one can claim a monopoly on truth or virtue. It would be contradictory for skepticism to seek to translate itself into a new faith. One must view with caution the promises of any new secular priest who might emerge promising a brave new world—if only his path to clarity and truth is followed. Perhaps the best we can hope for is to temper the intemperate and to tame the perverse temptation that lurks within.*⁶⁵

3. Alternatif Pranata Sosial

Satu hal yang tidak bisa dihindari adalah pendapat yang mengatakan bahwa manusia merupakan makhluk sosial. Jika kita merujuk hal yang demikian pada acuan kemasyarakatan, maka benar saja jika manusia merupakan makhluk yang terlibat dalam berbagai aktivitas berkumpul, berserikat, dan berada pada satu wilayah yang terdiri dari dua orang atau lebih. Dalam menjalani kehidupan yang demikian tentunya tidak terlepas dari berbagai persoalan yang muncul dan kemudian membutuhkan solusi terbaik atas permasalahan yang terjadi. Bagaimanapun, jalan keluar atau solusi merupakan bagian terpenting bagi manusia dalam menyelesaikan konflik yang terjadi, baik pada diri pribadinya maupun lingkungan sekitarnya. Di sini lah letak penawaran para humanis *eupraxophy* yang mengatakan bahwa mereka tidak kewalahan dengan karakter yang tragis dari keadaan manusia, dimanamereka harus menghadapi kematian, kesedihan, dan penderitaan dengan keberanian.⁶⁶

Selain apa yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, Kurtz juga menawarkan *eupraxophy* sebagai solusi bagi permasalahan yang dihadapi umat manusia dalam konteks sosial. Para humanis, termasuk Kurtz, memberikan

⁶⁵Newsletter of the Skeptics Society, *Loc. Cit.*

⁶⁶*Ibid.*, hlm. 42.

gambaran bahwa sejatinya manusia memiliki kemampuan untuk mengatasi keterasingan, memecahkan masalah hidup, dan mengembangkan kemampuan untuk berbagi kehidupan yang baik serta berempati dengan manusia lainnya. Humanis *eupraxophy* mesti berurusan dengan kesejahteraan umat manusia pada skala yang lebih luas. Sebab, jika kebaikan hidup disini dan sekarang, maka hal ini tidak dapat dicapai oleh satu individu saja, tetapi melalui ruang dengan orang lain dalam konteks sosial budaya yang lebih besar. Telah jelas bahwa *eupraxophy* tidak hanya menggambarkan posisi intelektual teoritis, tetapi juga memiliki sesuatu yang dapat dikatakan sebagai praktek sosial.⁶⁷

Mengenai sistem politik kenegaraan, dalam artikelnya yang berjudul *Is America a Post-Democratic Society?* yang diterbitkan pada akhir Desember 2004 atau awal Januari 2005, Kurtz menjelaskan bahwa erosi demokrasi sangat menyedihkan bagi prospek humanis yang telah begitu terkait dengan filsafat demokrasi, sekalipun para humanis dan filsuf liberal telah memberi kontribusi pada dasar-dasar intelektual dan pembenaran teoritis mengenai demokrasi.⁶⁸ Di samping itu, pada awal abad ke-17 dan 18, John Locke, seorang filsuf Perancis yang mencerahkan, dan pendiri dari Republik Amerika (terutama Paine, Jefferson, dan madison) telah membuka jalan, membangun hak revolusi, menyatakan hak-hak manusia, dan merancang sistem konstitusi Amerika, yang dipengaruhi pemikiran Montesquieu. Bagi Kurtz, demokrasi tidak berdasarkan kesanggupan

⁶⁷*Ibid.*, hlm. 43-44.

⁶⁸Lihat dan bandingkan dengan Robert B. Tapp, *The Fate of Democracy*, (Amherst, NY, Prometheus Books, 2006), hlm. 1.

Ilahi, tetapi lebih mengarah pada kebenaran manusia, kehidupan yang aman, bebas, dan tuntutan kebahagiaan serta membatasi kekuatan Monarki.⁶⁹

Eupraxia humanis dalam hal pemerintahan sosial dengan demikian harus fokus pada nilai-nilai dan prinsip yang menjadi bagian dari humanis. Komitmen pertama dari humanis adalah keharusan menjadikan metode intelegensia (sebagaimana John Dewey berpendapat dalam pengertian mengenai liberalisme) sebagai cara yang paling dapat diandalkan dalam menyelesaikan permasalahan sosial.⁷⁰ Hal ini berarti bahwa kebijakan sosial harus dipertimbangkan sebagai sebuah hipotesis yang didasarkan pada penelitian empiris terbaik dewasa ini dan diuji oleh sikap konsekuen mereka dalam bertindak. Metode yang paling bijaksana dan masuk akal dari politik pemerintahan dan perubahan sosial adalah dengan metode demokrasi yang bersifat persuasif. Sementara itu, nilai sentral bagi humanisme dan demokrasi adalah toleransi; yaitu sebuah masyarakat adil yang memungkinkan sudut pandang alternatif dan gaya hidup yang pluralitas, kepercayaan, dan nilai moral, yang berada pada semua elemen.⁷¹

Kurtz menambahkan bahwa masyarakat demokratis merupakan bentuk dari sistem masyarakat yang mengakui kewajiban dalam memberikan kesempatan dan sarana bagi semua individu untuk memenuhi kebutuhan dasar ekonomi dan budaya. Dengan demikian, masyarakat yang terbuka dan demokratis akan

⁶⁹Paul Kurtz, *Is America a Post-Democratic Society?*.pdf. Artikel ini muncul pertama kali di *Free Inquiry* 25, no. 1 (Desember 2004/Januari 2005), pp. 19–25. Terdapat di <http://www.instituteforscienceandhumanvalues.com>. Internet; diakses pada tanggal 21 Januari 2015, hlm. 1-2.

⁷⁰Lihat dan bandingkan dengan John Dewey, “*Liberalism and Social Action*” from *The U.S. Constitution: A Reader*, pp. 619-628. Terdapat di <http://online.hilldale.edu>. Internet; diakses pada tanggal 15 Februari 2015.

⁷¹Paul Kurtz, *Living Without Religion: Eupraxophy*, *Op. Cit.*, hlm. 47.

mencoba untuk memperbaiki pendapat tentang ketidak-adilan dan memberikan kepuasan minimal dari kebutuhan dasar mereka, tetapi bukan karena kesalahan mereka sendiri untuk melakukannya. Hal ini, bagi Kurtz, melibatkan penyediaan peluang ekonomi dan budaya yang baik sehingga setiap individu dapat berpartisipasi dalam masyarakat yang demokratis dan berkembang sebagai kemandirian, otonom, dan warga negara yang produktif. Hal ini merupakan bagian dari beberapa prinsip kebajikan (eupraxia) sosial humanis.⁷² Apa yang disebutkannya ini “terilhami” dari teori kapitalis Marx yang diakuinya sebagai sebuah jalan keluar terbaik dalam rangka menyusun dan mengembangkan teori pencapaian ekonomi yang mumpuni.⁷³

⁷²*Ibid.*, hlm. 48.

⁷³Hal ini dapat dilihat dari catatan khusus Kurtz yang mengutip pendapat Karl Marx. Lihat pada Paul Kurtz, *Living Without Religion: Eupraxophy*, *Op. Cit.*, hlm. 49 dan lihat juga pada KarlMarx dan Frederick Engels, *Economic and Philosophic Manuscripts of 1844 and the Communist manifesto*. Edisi pertama, terj. Martin Milligan,(Moscow, Progress Publishers., 1932).